

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian juga sebagai kitab perujuk yang hendaknya difahami, dalam konteks itulah lahir usaha memahaminya seperti tafsir al-Qur'an. Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Salah satu petunjuk al-Qur'an bagi manusia adalah aspek rohani atau kejiwaan, karena manusia itu terdiri dari dimensi lahiriyah yang disebut jasmaniah dan dimensi batiniah yang disebut dengan jiwa.<sup>1</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan yang dilengkapi dengan akal fikiran. Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga yang terdapat

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h. 5&9

pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik oleh kata-kata yang tertulis maupun kata-kata yang terdengar.<sup>2</sup> Makhluk yang paling sempurna itu keberadaannya menjadi tanda tanya besar bagi berbagai kalangan, terutama para ilmuwan dan filosofis. Hampir semua kalangan tidak ingin mengabaikan fenomena besar dari penciptaan tersebut. Yang paling sering dibahas dalam kajian keilmuan yaitu komponen manusia berupa jasad, akal, ruh, *nafs* (jiwa) dan *qalb*.

Jiwa (*nafs*) dalam al-Qur'an memiliki ragam makna, susunan kalimat, klasifikasi, dan objek ayat. Salah satunya adalah istilah-istilah mengenai ilmu kejiwaan, yakni *al-qalb*, *al-'aql*, *al-nafs*. Ditinjau dari segi kejiwaan, istilah tersebut mempunyai arti yang hampir sama, akan tetapi dari segi fisik berbeda. Menurut imam al-Ghazali, *al-qalb* mempunyai arti khusus dan umum. Pertama *al-qalb* manusia atau *al-lahm al shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak disebelah dalam dada kiri. Artinya secara khusus hubungannya

---

<sup>2</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 107

dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. Kedua *al-qalb* dalam pengertian jiwa yang bersifat *latif*, rohaniah, Rabbani dan mempunyai hubungan dengan *qalb* jasmani. *Qalb* yang kedua inilah yang merupakan hakikat dari hakiki manusia karena sifat dan keadannya yang boleh merasa, berkemahuan, berfikir, mengenal dan beramal. Selanjutnya kepadanya ditunjukkan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah.

Istilah kedua, yaitu *al-'aql* yang juga memiliki dua makna. Pertama ialah ilmu tentang hakikat segala sesuatu. *Al-'aql* dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat di jiwa (*al-qalb*). Jadi, pengertian *al-'aql* pada tingkat pertama ini ditekankan pada ilmu dan sifatnya. *Al-'aql* dalam pengertian kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri (*al-mudrak li al-'ulum*). Akal itu tidak lain adalah jiwa (*al-qalb*) yang bersifat *latif*, *rabbani* dan rohani yang merupakan hakikat, diri dan zatnya manusia. Istilah ketiga, yaitu *al-nafs* (jiwa), memiliki dua pengertian. Pertama, ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak

tercela. Kedua adalah jiwa rohani yang bersifat latif, Rabbani dan kerohania. *Al-nafs* dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia.<sup>3</sup>

Istilah jiwa dalam bahasa Arab disebut dengan النفس atau *nafs* yang secara kebahasaan dapat diterjemahkan menjadi jiwa atau diri<sup>4</sup>. Dalam bahasa Inggrisnya adalah *soul* atau *spirit*.<sup>5</sup> Secara terminologi kata jiwa dapat merujuk kepada beberapa pendapat ulama dan filsuf muslim. Para filsuf muslim seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina, dan al-Ghazali mereka sepakat memakai *nafs* adalah kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat *alamiah*, *mekanistik*, dan memiliki kehidupan yang energik.<sup>6</sup> Di dalam al-Qur'an perkataan *nafs* seringkali dipergunakan dan diistilahkan dengan kata jiwa oleh para penterjemah dan *nafs* dipergunakan dalam berbagai atribut (sifat/symbol) kemanusiannya. Selama ini,

---

<sup>3</sup> Nurul hartini dkk, "Mengenal Ketokohan Pemikiran Imam Al-Ghazali Mengenai Manusia", persidangan antarbangsa tokoh ulama melayu nusantara 2019 ke-3, 22 Oktober 2019

<sup>4</sup> A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir versi Indonesia-Arab*, cet. I (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007) h. 366

<sup>5</sup> John M. Echols, *Kamus Indonesia-Inggris*, cet III (Jakarta, Gramedia, 1997) h 245

<sup>6</sup> Ibn Sina, *Ahwal an-Nafs: Risalah Fi Nafs Wa Baqa'iha wa Ma'adiha* (terj.) *Psikologi Ibn Sina* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009) h.182

umat Islam belum membudayakan penggunaan istilah *nafs*, apalagi menelaahnya dari berbagai atribut. Bahkan atribut *nafs* yang dikenal kita telah disalahartikan, sehingga berkesan negatif, yaitu nafsu. Dari hal inilah, pengertian *nafs* juga mengalami kerancuan makna dari yang sebenarnya. Padahal makna *nafs* dalam al-Qur'an justru lebih luas daripada istilah-istilah yang ada sekarang.

*Nafs* menurut Ibnu Qayyim yaitu:

*Nafs* (jiwa) menurut al-Qur'an adalah suatu zat yang bulat (totalitas) tercakup di dalamnya roh dengan jasadnya atau dinyatakan kepada jasad saja, dan juga tidak kepada jiwa (*nafs*) saja. Jadi roh itu, memberi hidup kepada jasad dan jianya sekaligus. Oleh karena itu, manusia yang tidak mempunyai roh juga diartikan kepada wahyu atau al-Qur'an karena ia menghidupkan jiwa manusia. Badan manusia (tubuh, jasad) disebut karena adanya roh, dan disebut berharga karena adanya jiwa (*nafs*) ia menjadi barang yang berharga. Jiwa (*nafs*) yang dihidupi oleh roh menjadi mulia.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibnu Qayyim, *Masalah Roh, alih bahasa Jamaluddin Khafie* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986) h. 209

Berdasarkan pendapat diatas, *nafs* merupakan suatu ekspresi yang dilatar belakangi oleh sintesa antara roh (ide ketuhanan) dan Jasad (ide kealaman), sehingga istilah *nafs* berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dimaksudkan sebagai "ide kemanusiaan", baik menyangkut totalitas manusia, jasad maupun rohnya. Dengan demikian, *nafs*-lah untuk menyebut totalitas keduanya.<sup>8</sup>

Di dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 21 Allah berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۲۱

“Dan tentang anfus kalian, apakah kalian tidak memperhatikan (untuk meneliti).”

Allah mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya menganalisis diri pribadi (*anfus*) manusia. Di dalam al-Qur'an telah cukup banyak diterangkan tentang konsep manusia. Salah satu yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah tentang rahasia-

---

<sup>8</sup> Aisyah Abdurrahman bin Thusy Sya'ti, *Manusia Siapa, Darimana dan Kemana?* (Semarang, Thoha Putra, 1982) h. 227-237

rahasia yang ada dalam diri manusia (*anfus*), sebagaimana firman Allah dalam surat Fushilat ayat 53 :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ  
الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

“Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami pada seluruh ufuk dan di dalam “*anfus*” mu sendiri, sehingga jelas bahwasannya al-Qur’an itu benar.”

Di dalam ayat tersebut terdapat kata *anfus* dari kata *nafs* yang banyak disebut dalam al-Qur’an. Konsep tentang *nafs* dalam al-Qur’an banyak variasi maknanya. Hal itu disebabkan karena berasal dari bervariasinya makna kata-kata *nafs* itu sendiri dalam sumbernya, yaitu berbagai ayat dalam al-Qur’an. Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata *nafs* dalam al-Qur’an mempunyai aneka makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, tetapi di tempat lain *nafs* menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Namun, secara umum dapat diartikan bahwa *nafs* dalam konteks pembicaraan manusia,

mneunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.<sup>9</sup>

Secara fungsional *nafs* juga dipersiapkan dapat menampung dan mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik dan buruk. Allah berfirman dalam Q.S al-Syams ayat 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ  
مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ١٠

“Demi jiwa (*nafs*) serta penyempurnaan ciptaan-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Al-Qur’an menegaskan *nafs* memiliki potensi positif dan negatif secara berimbang sebagaimana disebutkan dalam surat *al-Syams* diatas. Akan tetapi, terdapat pula kecenderungan sebagian kalangan yang mengartikan *nafs* dalam makna yang lebih kepada negatif. Dalam terminologi kaum sufi misalnya, *nafs* diartikan dengan sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan prilaku buruk.

---

<sup>9</sup> M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2006) h. 278



Pemaknaan negatif terhadap *nafs* mungkin berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang sebagian menginformasikan sifat negatif dari nafsu.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai pemahaman yang utuh tentang konsep jiwa (*nafs*) dalam al-Qur'an. Untuk itu, tidak ada alternatif lain kecuali menempatkan al-Qur'an sebagai otoritas yang paling utama, karena istilah *nafs* banyak termuat dalam al-Qur'an. Dan dengan menggunakan beberapa pendapat dari para mufassir seperti Wahbah az-Zuhaili, Kamal Faqih, dan Sayyid Quthb.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan masalah pokok berdasarkan latar belakang sebagaimana uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan poin-poin yang perlu dikaji dalam proposal ini sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat jiwa (*nafs*) dalam al-Qur'an?

---

<sup>10</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 20

2. Bagaimana makna jiwa (*nafs*) di dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana mengendalikan dan mengarahkan jiwa (*nafs*) menurut al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ayat-ayat jiwa (*nafs*) di dalam al-Qur'an.
2. Menjelaskan makna jiwa (*nafs*) di dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui cara mengendalikan serta mengarahkan jiwa (*nafs*) menurut al-Qur'an.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan khazanah keilmuan tafsir dan pengembangan penelitian sejenis.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang konsep jiwa (*nafs*) dalam al-Qur'an.

### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keorisinilan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan telaah pustaka telah ditemukan

beberapa karya yang membahas masalah serupa dengan penelitian ini di antaranya:

1. Ahmad Mubarak "*Jiwa dalam al-Qur'an: Solusi Krisis Manusia*". (Jakarta: Paramadina, 2000) Dalam buku ini banyak menguraikan berbagai permasalahan yang di hadapi manusia di zaman modern ini, kajian ini hanya menjelaskan periblem-problem kejiwaan umum yang dihadapi manusia.
2. Zakiah Derajat "*Ilmu Jiwa agama*". (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) Buku ini menjelaskan sejarah munculnya psikologi dan proses tumbuhnya rasa beragama pada individu.
3. Skripsi karya A'rifatul Hikmah *Konsep Jiwa yang Tenang dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Temati)* Menjelaskan konsep dan makna Muthmainnah
4. Jurnal At-Tibyan, volume 2, nomor 2 2017, "*Konsep Nafs (Jiwa) dalam al-Qur'an*", karya Teuku Wildan dari UIN SUMUT. Mendeskripsikan tentang tingkatan *nafs al-Muthmainnah*, *nafs al-Mulhamah*, dan *nafs al-Radhiyah*.
5. Jurnal Nizhamiyah, volume X, nomor 2 2020, "*Konsep Jiwa dalam al-Qur'an*", karya Ramadan Lubis dari UIN SUMUT

MEDAN. Mendeskripsikan serta menjelaskan tentang hakikat *an-Nafs* dan *ar-Ruh*.

6. Jurnal Tasfiah, volume 2, nomor 1 2018, “*Konsep Jiwa dalam al-Qur’an*”, karya Sahidi Mustafa dari STAI ACEH. Menjelaskan tentang *nafs* yang beraneka makna di antaranya: *nafs* sebagai diri atau seseorang, *nafs* sebagai diri Tuhan, *nafs* sebagai person sesuatu, *nafs* sebagai totalitas manusia, *nafs* sebagai ruh, *nafs* sebagai jiwa, *nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan segala tingkah laku.

Perbedaan antara penelitian yang ada di telaah pustaka dengan penelitian ini adalah pada perumusan masalah. Penelitian di telaah pustaka hanya membahas tentang ayat-ayatnya saja tanpa menggunakan pendapat mufassir dan dari segi psikologi, sedangkan penelitian ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur’an dan menggunakan pendapat para mufassir mengenai konsep jiwa (*nafs*) dalam al-Qur’an

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan *maudhui* (tematik), suatu metode penafsiran yang

ditempuh oleh mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu topik (permasalahan) yang dalam hal ini adalah jiwa (*nafs*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun turunnya ayat-ayat tersebut berbeda dan tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an serta berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian mulai diambil penjelasan dan keterangan serta kesimpulan.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut, Dr. Abd al-Hayy al-Farmawi memberikan pengertian mengenai metode tafsir Maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian mulai diambil penjelasan dan keterangan serta kesimpulan.<sup>12</sup>

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'i* sebagai berikut<sup>13</sup>:

---

<sup>11</sup> Ali Hasab al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Press, 1994) h. 36

<sup>12</sup> Abd. Al-Hayy al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1994) h. 36

<sup>13</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, h. 45-46

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'I*.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara umum menurut kronologi masa turunnya. Disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan mengandung pengertian serupa mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan *khas*, antara yang *Mutlaq* dan yang *Muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat lahirnya tampak

kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontrasitif atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna sebenarnya tidak tepat.

Sementara itu, metode analisis data pada skripsi ini, penulis memakai pendekatan kualitatif, jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat dekriptif dan disajikan dalam bentuk naratif.<sup>14</sup>

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalan dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

#### 2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Winarto Surahmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Warsito, 1990) h. 3

<sup>15</sup> Sugianto, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 247

- a. Penulisan dalam berbagai literature keperustakaan
  - b. Menelaah berbagai macam buku yang berkaitan dengan permasalahan yang ada penulis teliti
3. Teknik analisis data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul dalam penelitian ini, dalam hal ini penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.<sup>16</sup>

4. Sumber data

Sumber data yang digunakan sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini mengambil sumber-sumber

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdarya. 2002) h. 3



yang sesuai dan ada hubungannya dengan topik pembahasan serta dapat dipertanggung jawabkan. Adapun sumber-sumbernya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Kitab Tafsir al-Munir, Fi Zhilalil Qur'an, Nurul Qur'an

b. Sumber sekunder

Buku-buku serta artikel sebagai penunjang penelitian ini

### **G. Sistematika pembahasan**

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menempatkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang berhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan.

Bab I, pendahuluan yang merupakan gambaran umum berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, membahas metode tafsir *maudhu'i*/tematik berupa pengertian, sejarah, ciri-ciri, kelebihan dan kekurangan.

Bab III, membahas gambaran umum tentang jiwa (*nafs*) berupa definisi jiwa (*nafs*), istilah-istilah yang berhubungan dengan jiwa (*nafs*), daya-daya jiwa (*nafs*), hubungan jiwa dengan tubuh, cara mengendalikan dan mengarahkan jiwa, tingkatan jiwa (*nafs*) dalam al-Qur'an

Bab IV, hasil penelitian dan analisis data berupa ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep jiwa (*nafs*), klasifikasi ayat al-Qur'an tentang jiwa (*nafs*), penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang jiwa (*nafs*) dan analisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang jiwa (*nafs*).

Bab V, dikemukakan kesimpulan atau hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini serta saran-saran untuk selanjutnya. Adapun pada halam terakhir dilampirkan daftar pustaka yang menjadi bahan bacaan atau rujukan dalam penulisan skripsi ini.